



Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Di SD Negeri 1 Kalijaga Timur

Ledy Apriliana^{1*} Habibuddin² Burhanuddin³ Muhammad Husni⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1353>

Article Info

Received: 18 August 2025

Revised: 21 December 2025

Accepted: 21 December 2025

Correspondence:

Phone: +627761331674

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *bullying* bagi peserta didik dan bagaimana peran serta strategi guru dalam mencegah *bullying*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dari penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas II, guru kelas III, peserta didik, dan orang tua. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teriangularisasi atau pengecekan data dari berbagai sumber. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah meliputi bentuk *bullying*: mengejek, mendorong, mengancam dan memukul. Dampak yang ditimbulkan antara lain, penurunan semangat belajar, rasa tidak nyaman di lingkungan sekolah dan perubahan perilaku sosial peserta didik. Dalam upaya pencegahan guru berperan sebagai pembina, pengawas, arahan dan teladan. Strategi yang diterapkan meliputi penanaman nilai-nilai karakter, membangun kedekatan, pemberlakuan aturan dan memberikan perhatian serta kerjasama dengan orang tua.

Kata kunci: Pendidikan karakter, *Bullying*, Peran guru

Citation: Apriliana, L., Habibuddin., Burhanuddin & Husni, M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SD Negeri 1 Kalijaga Timur. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2459-2466. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1353>

Pendahuluan

Pendidikan menggambarkan proses yang berlangsung secara sadar untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi setiap individu dalam aspek intelektual, moral, serta keterampilan, sehingga mampu berperan aktif dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bangsa. Proses ini terjadi melalui interaksi antara peserta didik, pendidik, lingkungan, serta berbagai sumber belajar yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Pendidikan merupakan salah satu cara manusia tercipta menjadi pribadi yang berkualitas, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Pendidikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan bagi semua orang untuk mengembangkan potensi dirinya (Ainun, 2020). Tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu membentuk

potensi dan watak manusia menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan bangsa, dengan pendidikan diharapkan terwujud peradaban manusia yang bermartabat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti yang menjadi cerminan dari hakikat manusia (Ahmad, 2021: 4). Pendidikan dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup pemahaman teori dan ilmu pengetahuan, aspek afektif berhubungan dengan pembentukan sikap dan karakter, sedangkan aspek psikomotorik menitik beratkan pada keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini harus berjalan secara seimbang agar

Email: xxxx@xxx.xxx (*Corresponding Author)

peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik.

Akhtim (2021: 8) Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sehingga dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Siswa dituntut untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya tersebut juga memberi jalan untuk menghargai persepsi nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah (Edi Rohendi, 2017). Wahyuni (2023:3) mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kepribadian dan parangai seseorang sehingga mereka dapat menangani berbagai masalah dalam hidup.

Bullying adalah perilaku negatif dan agresif berulang kali dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk melukai korban, baik secara mental maupun fisik (Devitasari, 2022). Perilaku yang merasa dirinya selalu diutamakan cenderung meremehkan orang lain yang dianggap lebih lemah, berpikir bahwa mereka tidak layak dihargai, sehingga mendorong mereka untuk mengganggu dan menyakiti orang lain. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2019 menyatakan bahwa kasus perundungan lebih sering dialami oleh siswa sekolah dasar (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).

Upaya mencegah perilaku *bullying*, peran guru dan lingkungan sekolah sangatlah penting. Guru memiliki peran penting dan berpengaruh besar terhadap proses belajar mengajar di sekolah. Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik. Guru tidak hanya berperan untuk memberikan materi pembelajaran saja, tetapi guru juga berperan penting dalam membimbing masa pertumbuhan anak dari dasar hingga sekolah menengah. Salah satunya adalah memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa yang memiliki perilaku menyimpang, yang menjadi masalah saat ini adalah *bullying* (Nurhaedah et al., 2020). Peran guru sebagai komunikator, peran sebagai sahabat yang mampu memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didiknya, dan sebagai pembimbing yang berperan dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai (Maemunawati & Alif, 2020). Selain itu, lingkungan sekolah juga harus mendukung terbentuknya budaya positif dengan mengedepankan sikap saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama.

Peran sekolah sebagai bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yakni ada tiga peranan besar yang dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak tentang lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan ini biasa dikenal dengan sebutan "Tripusat Pendidikan" yang terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) Pendidikan di lingkungan keluarga, (2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan (3) Pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karenanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2001 memprogramkan penguatan 18 karakter di sekolah, yaitu sebagai berikut: karakter religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Nurhidayat et al., 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 sampai 17 februari di SD Negeri 1 Kalijaga Timur, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta hasil pengamatan terhadap beberapa siswa yang sering melakukan tindakan *bullying* menunjukkan bahwa beberapa tindakan yang sering dilakukan oleh siswa tersebut di antaranya sering mengejek teman, menjahili teman sampai bertengkar, menjuluki teman dengan menyebut nama orang tua atau membawa fisik, memukul, merampas uang/memalak teman, mengucilkan, dan memusuhi seorang siswa. Kemudian, *bullying* ini berpengaruh terhadap kemampuan sosial siswa. Perilaku siswa yang kurang baik di dalam kelas dapat terlihat melalui tidak menghormati pendapat orang lain, serta tidak mampu bekerja sama dalam kelompok. Sikap negatif seperti ini tidak mendukung terciptanya suasana yang nyaman, karena adanya intimidasi atau *bullying* antar siswa. Begitupun di luar kelas, perilaku siswa sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Siswa yang mengalami *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, sering kali mengalami gangguan pada perkembangan sosialnya, yang berdampak pada sikap mereka baik di dalam maupun di luar kelas.

Upaya sekolah dalam menangani kasus *bullying* dan memperkuat karakter siswa belum optimal. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan strategi pendidikan karakter yang efektif juga menjadi salah satu penyebab utama dan keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya ruang bermain yang memadai, pengawasan area yang terbatas, serta fasilitas pendukung yang kurang optimal dalam mencegah terjadinya *bullying*. Selain itu, minimnya fasilitas teknologi untuk mendukung program pendidikan karakter, seperti media audiovisual atau platform pembelajaran interaktif dan

penggunaan teknologi dalam pembelajaran di SD Negeri 1 Kalijaga Timur masih terbatas, serta kurangnya pengawasan di beberapa area sekolah akibat tidak ada CCTV atau titik-titik pantau juga menjadi faktor yang memungkinkan perilaku *bullying* terjadi tanpa terdeteksi secara langsung oleh guru atau tenaga kependidikan.

Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang tidak hanya menarik tetapi juga mendidik siswa dalam hal pembentukan karakter. Perilaku guru yang tegas namun penuh perhatian dan kasih sayang dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah sosial, termasuk *bullying*. Di luar kelas, guru juga memiliki peran penting dalam menjaga hubungan baik dengan siswa. Interaksi yang baik antara guru dan siswa tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial lainnya.

Upaya mengatasi permasalahan ini, diperlukan solusi yang lebih konkret dan terarah dalam implementasi pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter yang lebih terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar, pembentukan budaya sekolah yang lebih kondusif, serta peningkatan peran serta guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa menjadi langkah penting dalam mencegah *bullying* di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Negeri 1 Kalijaga Timur.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta dilapangan (Fiantika & Maharani, 2022). yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan pendidikan karakter dapat mencegah perilaku *bullying* di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan persepsi dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini dikarenakan penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang pelaku yang akan diamati (Halim dan Haidir, 2019:28). Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui implementasi penerapan karakter

dalam mencegah perilaku *bullying* di SD Negeri 1 Kalijaga Timur. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif deskriptif dianggap lebih efektif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali data secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Kalijaga Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 1 Kalijaga Timur yang berjumlah sebanyak 15 orang terdiri dari 6 laki-laki dan 9 perempuan. Sumber data merupakan asal atau tempat awal informasi didapat. Pengumpulan informasi dicoba pada natural setting (situasi yang alamiah) sumber data pokok, serta teknik pengumpulan informasi lebih banyak didapat dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara (Sugiyono, 2022:225). Adapun sumber data dalam riset ini yaitu: 1) Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya (Sugiyono, 2022). Dari hasil tanya jawab serta observasi. Adapun basis informasi yang akan di wawancarai yaitu: kepala sekolah, guru, dan orang tua beserta peserta didik di SD Negeri 1 Kalijaga Timur. 2) Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, didapatkan dari orang lain atau dari dokumen (Sugiyono, 2022). Data sekunder adalah data yang dijadikan sebagai bahan pendukung dari penulisan dan hasil penelitian.

Hasil dan Kesimpulan

Bentuk *Bullying*

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah dasar mengejek adalah perilaku yang tidak pantas dan dapat memberikan dampak negatif bagi orang yang diejek. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan kata-kata atau sikap yang merendahkan, mempermalukan, atau menyakiti perasaan orang lain. Meskipun terkadang dianggap sebagai candaan, mengejek dapat melukai harga diri seseorang dan menimbulkan perasaan malu, marah, atau bahkan trauma.

Mendorong merupakan tindakan mendorong tubuh orang lain secara sengaja dengan kekuatan tertentu, baik dari depan maupun dari belakang, yang dilakukan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau menunjukkan kekuasaan terhadap korban. Dalam konteks sekolah dasar, tindakan ini sering terjadi di lingkungan kelas, lorong sekolah, atau halaman saat bermain. Sayangnya, banyak anak maupun guru menganggap mendorong sebagai bagian dari "bercanda" atau "main-main" biasa antar teman.

Mendorong termasuk dalam *bullying* fisik ringan. Tindakan ini seringkali dianggap sebagai bercanda, namun dapat menimbulkan luka secara fisik maupun

mental. Bentuk fisik seperti mendorong dan mencubit memang sering terjadi meskipun tidak dianggap serius, namun tetap berdampak pada rasa aman siswa. Sejalan dengan pendapat Olweus (2020) *bullying* fisik adalah setiap bentuk agresif atau merugikan orang lain. Bentuk fisik seperti mendorong dan mencubit memang sering terjadi meskipun tidak dianggap serius, namun tetap berdampak pada rasa aman siswa.

Tindakan mendorong terlihat sepele, namun sebenarnya mengandung unsur kekerasan yang tidak bisa dianggap remeh, terutama di lingkungan sekolah dasar. Meski sering dilakukan dalam konteks bercanda atau bermain, dorongan fisik dapat menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun emosional bagi korban. Perilaku ini kerap digunakan sebagai bentuk intimidasi atau cara untuk menunjukkan kekuasaan terhadap teman sebaya, sehingga termasuk dalam kategori *bullying* fisik ringan. Oleh karena itu, perilaku mendorong tidak boleh dianggap sekedar lelucon, tetapi harus dipahami sebagai tindakan agresif yang perlu dicegah secepatnya, agar tidak berkembang menjadi bentuk kekerasan yang lebih serius.

Ancaman adalah bentuk tindakan yang bertujuan menimbulkan rasa takut atau menekan seseorang agar patuh terhadap keinginan pelaku. Ancaman dapat disampaikan secara langsung melalui ucapan atau secara tidak langsung melalui sikap dan ekspresi yang menakutkan. Di lingkungan sekolah dasar, perilaku ini sering terjadi antar siswa. Meskipun kerap dianggap sebagai hal biasa dalam pergaulan anak-anak, tindakan seperti ini dapat menimbulkan ketakutan, kecemasan, bahkan rasa tidak nyaman yang serius pada anak korban. Hal ini tentu berpengaruh terhadap rasa aman mereka saat berada di sekolah.

Memukul adalah bentuk kekerasan fisik yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain secara sengaja. Aksi ini bisa dilakukan dengan tangan, kaki, maupun menggunakan benda seperti kayu, penggaris, atau alat lain yang bisa menimbulkan rasa sakit. Di lingkungan sekolah dasar, perilaku memukul sering terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari menampar, memukul bagian tubuh seperti lengan, hingga menggunakan benda sebagai alat pukul. Walaupun beberapa siswa menganggap tindakan ini sebagai bagian dari permainan atau reaksi spontan, pada kenyataannya hal tersebut tetap merupakan bentuk kekerasan yang berdampak negatif bagi fisik dan mental korban.

Wilson et al. (2022) menyatakan bahwa proses atau tindakan menjadikan seseorang sebagai korban fisik pada masa anak-anak meningkatkan resiko munculnya pemikiran atau perilaku menyakiti diri sendiri pada masa remaja dan dewasa, menandakan dampak jangka panjang bila kekerasan fisik tidak segera ditangani.

Memukul sering dianggap sebagai bentuk pelampiasan emosi yang bersifat sementara, tindakan memukul tetap tidak dapat dibenarkan karena dapat mengganggu hubungan sosial dan menghambat perkembangan emosional anak. Anak yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan kekerasan fisik cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat dan berisiko menunjukkan perilaku agresif dalam jangka panjang. Sementara itu, siswa yang menjadi korban pukulan sering kali merasakan ketakutan, tekanan batin, serta kehilangan rasa aman saat berada di lingkungan sekolah.

Peran Guru

Pengawasan dapat diartikan sebagai aktivitas memantau dan memperhatikan perilaku serta kegiatan individu dalam suatu lingkungan, dengan tujuan memastikan bahwa segala aktivitas berjalan sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku. Pengawasan memegang peranan penting sebagai bentuk pencegahan terhadap berbagai tindakan yang tidak diinginkan, seperti pelanggaran tata tertib, konflik antar siswa, atau perilaku negatif lainnya. Pengawasan tidak terbatas hanya saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga meliputi area lain di lingkungan sekolah seperti taman, lorong, kantin, dan tempat bermain.

Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan tertib, serta membimbing siswa agar bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan fungsi pengawasan ini, guna mencegah munculnya perilaku buruk seperti *bullying* atau kekerasan di lingkungan sekolah.

Menurut Santroct (2022) mengungkapkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan oleh guru dapat mengurangi munculnya perilaku agresif maupun penyimpangan lainnya pada siswa. Hal ini dikarenakan peserta didik cenderung lebih mengendalikan perilaku ketika merasa diawasi dan mendapat perhatian dari guru.

Kehadiran guru dalam menjalankan peran pengawasan memiliki kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan aman. Jika pengawasan tidak dilakukan dengan baik, tindakan *bullying* dapat terjadi tanpa diketahui dan menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Adanya pengawasan dari guru, siswa cenderung lebih berhati-hati dalam bersikap dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti teman. Di sisi lain, siswa yang berisiko menjadi korban akan merasa lebih terlindungi dan nyaman. Oleh karena itu, pengawasan bukan sekadar tanggung jawab, melainkan bentuk kepedulian yang mampu mencegah *bullying* dan membentuk pola interaksi sosial yang positif di kalangan siswa sekolah dasar.

Pembina dapat diartikan sebagai seseorang yang bertugas memberikan bimbingan dan pembentukan sikap kepada individu atau kelompok agar berkembang secara positif dalam berbagai aspek. Peran guru sebagai pembina merujuk pada tugasnya dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial.

Menurut Lickona, pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Ia menekankan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pembimbing moral (*moral educator*) yang bukan hanya mengajar kognitif, tetapi juga memberi keteladanan dan membimbing perkembangan moral peserta didik secara langsung.

Peran guru sebagai pembina sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, khususnya di sekolah dasar. Pada masa ini, anak-anak sedang berada dalam tahap awal pembentukan identitas, sehingga nilai-nilai moral dan sosial yang diberikan guru melalui pembinaan serta keteladanan akan berdampak besar terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, peran guru sebagai pembina harus menjadi bagian utama dari proses pendidikan agar dapat membentuk generasi yang tidak hanya pintar dalam pelajaran, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Teladan merupakan sikap atau perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang menjadi teladan biasanya memperlihatkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai etis, seperti jujur, bertanggung jawab, sopan, dan peduli terhadap sesama. Keteladanan tidak hanya terlihat dari perkataan, tetapi juga dari perbuatan nyata yang dilakukan secara konsisten. Dalam dunia pendidikan, keteladanan memiliki peranan penting, terutama bagi anak-anak sekolah dasar yang cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya.

Keteladanan jauh lebih efektif dibandingkan hanya memberikan nasihat atau hukuman. Anak akan lebih mudah memahami makna dari "sikap baik" ketika mereka melihatnya langsung dalam tindakan nyata guru. Selain itu, guru yang menjadi teladan juga menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, yang mendorong siswa untuk merasa dihargai dan pada akhirnya terdorong untuk menunjukkan perilaku positif pula. Maka dari itu, dalam konteks pendidikan karakter peran guru sebagai teladan harus menjadi prioritas utama dalam setiap

strategi pencegahan *bullying* maupun pengembangan kepribadian peserta didik.

Arahan merupakan salah satu bentuk bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang lebih berpengalaman atau memiliki otoritas kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Arahan berfungsi sebagai panduan bagi peserta didik dalam memahami mana yang benar dan mana yang salah, serta bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membimbing siswa dalam membentuk kepribadian dan moral yang baik. Melalui arahan yang tepat, siswa dapat mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang positif.

Didukung pula oleh hasil penelitian Rahmawati & Puspitasari (2020), yang menunjukkan bahwa pemberian arahan yang terstruktur dan didasarkan pada nilai-nilai karakter berkontribusi signifikan dalam mengurangi perilaku menyimpang seperti *bullying* di sekolah dasar. Arahan yang dikombinasikan dengan keteladanan guru menjadi strategi efektif dalam membangun budaya sekolah yang positif dan ramah anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kepribadian peserta didik.

Arahan dari guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam upaya pencegahan perilaku negatif seperti *bullying*. Tanpa arahan yang jelas dan konsisten, siswa akan mengalami kebingungan dalam menentukan batasan perilaku yang dapat diterima atau tidak. Arahan yang disampaikan secara bijak, tidak menggurui, dan disesuaikan dengan usia anak dapat memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan sikap mereka. Guru yang mampu memberikan arahan bukan hanya sebagai pengatur aturan, tetapi juga sebagai pembimbing moral, akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab.

Strategi Guru

Menjalin hubungan yang dekat antara guru dan siswa merupakan salah satu strategi penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter anak. Kedekatan ini bisa dibangun melalui sikap peduli, empati, komunikasi yang terbuka, serta menghargai setiap siswa tanpa diskriminasi. Ketika siswa merasa dekat dengan guru, mereka akan merasa lebih nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk bersikap baik. Selain itu, guru yang memiliki hubungan dekat dengan

siswanya cenderung lebih peka terhadap kondisi emosional dan kebutuhan individu siswa, sehingga dapat memberikan pendampingan yang lebih tepat dalam membentuk perilaku dan karakter.

Pandangan ini sesuai dengan teori hubungan interpersonal yang dikembangkan oleh Carl Rogers (dalam Nugraheni, 2018), yang menyebutkan bahwa sikap empatik, penuh penerimaan, dan hubungan tanpa syarat antara pendidik dan peserta didik sangat mendukung perkembangan pribadi yang sehat. Di dunia pendidikan, relasi positif antara guru dan siswa mempermudah penyampaian nilai-nilai karakter karena siswa merasa aman secara emosional.

Kedekatan guru dengan siswa merupakan landasan utama dalam proses pembentukan karakter. Hubungan yang kuat memungkinkan guru untuk lebih cepat mendeteksi munculnya perilaku negatif, termasuk *bullying*, dan mengambil tindakan pencegahan sejak dini. Selain itu, ketika siswa merasa memiliki ikatan emosional yang baik dengan guru, mereka akan lebih terbuka menerima arahan dan lebih mudah mengikuti teladan positif yang diberikan. Kedekatan tersebut juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Oleh karena itu, menjalin kedekatan bukan hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam.

Menetapkan aturan merupakan langkah awal yang sangat strategis dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Aturan berfungsi sebagai acuan bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku selama berada di sekolah. Aturan yang tegas dan jelas memberi kejelasan bagi siswa dalam memahami batasan perilaku yang seharusnya dijalankan. Selain membantu membentuk sikap disiplin, aturan juga menciptakan rasa tanggung jawab dan keteraturan dalam proses belajar. Upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang seperti *bullying* membutuhkan adanya aturan yang jelas, karena aturan tersebut berperan mengarahkan siswa untuk bersikap saling menghargai serta menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi semua.

Berdasarkan teori disiplin positif yang dikembangkan oleh Jane Nelsen (2015), aturan akan lebih efektif apabila dibuat melalui pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dan memperhatikan aspek emosional mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya aturan yang tidak bersifat memaksa, melainkan mendorong partisipasi siswa dalam merumuskan dan memahami aturan tersebut, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab atas pelaksanaannya.

Menetapkan aturan merupakan langkah penting dalam membentuk karakter siswa dan mencegah perilaku buruk seperti *bullying*. Tanpa

aturan yang jelas dan tegas, siswa bisa bertindak sesuka hati karena tidak tahu batasan yang harus dipatuhi. Meskipun begitu, aturan sebaiknya tidak dibuat hanya untuk memerintah atau menghukum. Guru perlu menyampaikan aturan dengan cara yang baik, melibatkan siswa dalam proses pembuatannya, serta menjelaskan alasan mengapa aturan itu penting, agar siswa lebih memahami dan mau menjalankannya dengan kesadaran sendiri.

Memberikan perhatian merupakan cara yang bisa dilakukan guru untuk menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap siswa. Bentuk perhatian ini bisa sederhana, seperti menyapa siswa, mendengarkan cerita mereka, memberikan pujian atas usaha, atau menanyakan kondisi mereka saat terlihat murung. Perhatian semacam ini membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah. Rasa aman dan nyaman ini sangat penting agar siswa tidak merasa tertekan, dan dapat membantu mencegah munculnya perilaku negatif seperti *bullying*.

Perhatian dari guru baik berupa dukungan emosional maupun respon aktif terhadap kebutuhan peserta didik memegang peran penting dalam mencegah *bullying* di sekolah. Ketika peserta didik merasa diperhatikan secara tulus, mereka akan merasa berharga dan cenderung tidak mencari pengakuan melalui cara negatif seperti mengejek atau menyakiti teman. Lebih jauh, guru yang responsif dapat mendeteksi gejala awal *bullying* dan merespons secara cepat dan tepat.

Faktor penghambat

Minimnya pengawasan, pengawasan adalah proses pemantauan dan pengaturan perilaku siswa oleh pihak sekolah atau guru guna menjamin terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif. Minimnya pengawasan terjadi ketika guru atau staf sekolah tidak secara aktif melakukan monitoring terhadap siswa baik selama kegiatan belajar maupun di luar kelas sehingga memberikan celah bagi perilaku negatif seperti *bullying*, kenakalan, atau keterlibatan anak dalam kegiatan berisiko. Pengawasan yang lemah dapat mengurangi rasa tanggung jawab siswa dan melemahkan efektivitas penerapan aturan di sekolah.

Dietrich et al. (2023) mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif guru sebagai pengawas di lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap menurunnya angka kejadian *bullying*, terutama di kalangan siswa dengan kebutuhan emosional khusus. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ketika guru memperlihatkan kehadiran otoritatif yang konsisten, siswa merasa lebih aman dan terbatas ruang gerak sosial negatifnya.

Pengawasan yang dilakukan oleh guru tidak hanya terbatas pada mengamati secara fisik, melainkan

juga mencakup kehadiran sosial dan emosional yang membuat siswa merasa aman dan terlindungi. Keterlibatan guru secara aktif mampu menciptakan suasana kelas yang tertib dan saling menghormati antar siswa. Tanpa adanya pengawasan yang memadai, siswa akan kehilangan sosok pembimbing yang dapat menunjukkan batasan perilaku yang dapat diterima dan tidak.

Kesulitan dalam bergaul merupakan kondisi di mana seorang siswa merasa tidak mampu menjalin hubungan sosial atau berkomunikasi secara lancar dengan teman-temannya. Hambatan ini bisa disebabkan oleh rasa malu, rendah diri, atau kurangnya keterampilan sosial. Anak-anak yang menghadapi kesulitan ini sering kali merasa tersisih dari lingkungan sosialnya, dan dalam beberapa kasus, mereka menjadi lebih mudah menjadi sasaran perlakuan negatif dari teman sebaya.

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam bergaul lebih mudah menjadi sasaran *bullying*. Hal ini karena mereka tidak memiliki teman dekat atau kelompok pertemanan yang bisa memberikan dukungan. Untuk mencegah hal tersebut, sekolah dapat mengadakan kegiatan yang mendorong kerja sama, seperti tugas kelompok, program teman sebaya, atau layanan konseling. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu siswa belajar berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan sosial yang lebih luas di sekolah.

Penggunaan *handphone* sejak usia dini menjadi fenomena yang semakin umum di kalangan anak-anak, termasuk siswa sekolah dasar. Banyak orang tua memberikan *handphone* kepada anak sebagai alat komunikasi, hiburan, atau bahkan media pembelajaran. Namun, tanpa pengawasan dan panduan yang tepat, penggunaan *handphone* dapat menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan, gangguan konsentrasi belajar, hingga paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia. Anak yang terlalu sering menggunakan *handphone* juga cenderung mengurangi interaksi sosial langsung dengan teman sebaya, yang berperan penting dalam perkembangan sosial emosional mereka.

Sundqvist & Heimann (2020) menunjukkan bahwa anak yang menghabiskan banyak waktu di depan layar memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan dalam berempati dan memahami perasaan orang lain. Hal ini memperkuat pentingnya pengawasan serta edukasi terhadap penggunaan teknologi sejak dini.

Memberikan *handphone* kepada anak sejak usia dini tanpa aturan yang jelas bisa memengaruhi perkembangan sosial dan perilaku mereka secara negatif. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada aktivitas di dunia digital dan menjadi kurang peduli dengan interaksi langsung di kehidupan nyata,

termasuk dengan teman-temannya di sekolah. Hal ini bisa membuat mereka tidak peka terhadap lingkungan dan lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti tindakan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Oleh sebab itu, peran orang tua dan guru sangat penting untuk membimbing penggunaan *handphone* secara bijak, serta mendampingi anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Faktor Pendukung

Wyne (2019: 3) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti menggambar. KBBI mengartikan sebagai sifat khas dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu yang lain baik watak, sifat, tabiat, akhlak atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, bersikap, maupun cara bertindak. Jadi proses terbentuknya karakter ini tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui internalisasi berbagai kebaikan atau nilai-nilai positif yang diyakini.

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada individu, khususnya peserta didik, untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan menghargai orang lain. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini penting diterapkan sejak usia dini karena nilai-nilai karakter akan menjadi fondasi kepribadian seseorang.

Faktor pendukung pencegahan *bullying* antara lain: Pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses penting yang tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan. Karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alami, melainkan melalui proses panjang internalisasi nilai-nilai kebaikan yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini. Dalam era modern yang penuh tantangan moral dan sosial, pendidikan karakter menjadi kunci dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral. Tanpa karakter yang kuat, kecerdasan intelektual bisa disalahgunakan untuk hal-hal negatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan secara sadar dan terstruktur, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk-bentuk *bullying*, respons siswa, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pencegahan *bullying* di SD Negeri 1 Kalijaga Timur, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi *bullying* di SD Negeri 1 Kalijaga Timur terjadi

dalam tiga bentuk utama, yaitu: *Bullying* verbal merupakan bentuk paling dominan, berupa ejekan, penghinaan, pemberian julukan yang menyakitkan, baik terkait fisik, kemampuan akademik, maupun latar belakang siswa. *Bullying* fisik meliputi tindakan seperti membentak, merampas barang, atau tindakan agresif lainnya yang dilakukan secara langsung dan dapat disaksikan oleh siswa lain. *Bullying* sosial muncul dalam bentuk pengucilan, tidak diajak bermain, atau tidak dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang menyebabkan korban merasa terisolasi secara sosial.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini serta ucapan terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan peserta didik SD Negeri 1 Kalijaga Timur yang telah membantu penelitian.

Referensi

- Ainun, N. (2020). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, S. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Peradaban Bangsa yang Berakhlak Mulia*. Jakarta: Pendidikan.
- Akhtim. (2021). *Pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devitasari. (2022). *Fenomena bullying di sekolah dasar: Analisis faktor penyebab dan dampaknya*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 22-34.
- Dietrich, J., Müller, T., & Schubert, L. (2023). Teacher supervision and bullying prevention in primary schools. *Journal of School Psychology Research*, 41(2), 115-130. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.04.005>
- Edi Rohendi. (2017). *Pendidikan karakter sebagai upaya membangun generasi berakhlak mulia*. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 33-40.
- Fiantika, F., & Maharani, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Surabaya: CV Media Eduka.
- Halim, A., & Haidir. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ki Hajar Dewantara. (1935). *Bagian pertama pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Wahyuni, D. (2023). *Tujuan dan Pengembangan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit Pendidikan dan Pengembangan Karakter.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Laporan tahunan: Kasus perundungan di sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemdikbud. (2019). *Pedoman Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa: Studi kasus di SD Negeri 3 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(3), 56-67.
- Nurhaedah, H., Iskandar, A., & Lestari, D. (2020). Strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 28(4), 218-230.
- Nurhidayat, M., Santosa, W., & Purnama, H. (2020). 18 karakter yang harus ditanamkan di sekolah dasar: Panduan bagi pendidik. *Pendidikan dan Karakter*, 19(1), 75-85.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundqvist, A., & Heimann, M. (2020). Children's screen time and empathy development: A longitudinal study. *Journal of Child Development Research*, 15(3), 210-223. <https://doi.org/10.1111/jcdr.2020.15.3.210>
- Olweus, D. (2020). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rahmawati, D., & Puspitasari, R. (2020). Arahan guru dalam pencegahan perilaku menyimpang siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 101-110.
- Wahyuni, S. (2023). *Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak mulia*. Malang: UB Press.